

PENERAPAN MEDIA KOMIK CERITA RAKYAT UNTUK MENINGKATKAN MINAT MEMBACA SISWA KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH

M. Ade Ivan Pratama¹, Minnah El Widdah², Sean Popo Hardi³
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi¹
adeivan684@gmail.com

ABSTRACT

Reading interest among elementary school students in Indonesia remains low, and this condition was also found among fourth-grade students at Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hidayah, Jambi City, particularly in reading folklore texts. Students tended to be less enthusiastic, easily bored, and more attracted to picture-based reading materials than plain text. This classroom action research aimed to determine whether the use of comic media could increase students' interest and ability in reading folklore. The study followed the Kemmis and McTaggart model, consisting of a pre-cycle stage and two action cycles (Cycle I and Cycle II), each comprising planning, action, observation, and reflection. The subjects were 31 fourth-grade students. Data were collected through interviews with the principal, class teacher, and students, reading comprehension tests, observation sheets, and documentation, then analyzed descriptively and quantitatively using mean and percentage formulas. The results showed that students' average reading score increased from 41.12% (very poor category) in the pre-cycle to 86% (good category) in Cycle I, and 87% (good category) in Cycle II, with the percentage of students reaching the completeness criterion rising from 12.9% to 96.8%. Improvement was also evident in the accuracy, pronunciation, and fluency indicators. These findings indicate that comic media, which combines engaging illustrations with folklore narratives, is effective in increasing elementary students' reading interest and reading ability.

Keywords: comic media, reading interest, folklore, classroom action research

ABSTRAK

Minat membaca siswa sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah, kondisi ini juga ditemukan pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hidayah Kota Jambi, khususnya dalam membaca teks cerita rakyat. Siswa cenderung kurang antusias, mudah bosan, dan lebih tertarik pada bahan bacaan bergambar dibandingkan teks polos. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan media komik dapat meningkatkan minat dan kemampuan membaca cerita rakyat siswa. Penelitian mengikuti model Kemmis dan McTaggart, terdiri atas tahap pra siklus dan dua siklus tindakan (Siklus I dan Siklus II), yang masing-masing meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Subjek penelitian berjumlah 31 siswa kelas IV. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas, dan siswa, tes kemampuan membaca, lembar observasi, serta dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif menggunakan rumus mean dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata kemampuan membaca siswa meningkat dari 41,12% (kategori tidak baik sekali) pada pra siklus menjadi 86% (kategori baik) pada Siklus I, dan 87% (kategori baik) pada Siklus II, dengan persentase ketuntasan siswa meningkat dari 12,9% menjadi 96,8%. Peningkatan juga tampak pada indikator ketepatan, lafal, dan kelancaran membaca. Temuan ini menunjukkan bahwa media komik, yang memadukan ilustrasi menarik dengan narasi cerita rakyat, efektif dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: media komik, minat membaca, cerita rakyat, penelitian tindakan kelas

A. Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi fondasi bagi keberhasilan belajar siswa di sekolah dasar. Melalui membaca, siswa memperoleh pengetahuan, memperluas wawasan, serta melatih kemampuan berpikir kritis. Namun demikian, budaya membaca di Indonesia masih tergolong rendah. Hasil survei UNESCO pada tahun 2011 terhadap negara-negara ASEAN menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia berada pada peringkat paling rendah, yaitu hanya 0,001, yang berarti dari seribu penduduk hanya satu orang yang memiliki minat baca tinggi (Ruslan, 2019).

Rendahnya minat membaca ini turut dirasakan pada jenjang pendidikan dasar, termasuk di

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hidayah Kota Jambi. Berdasarkan observasi awal terhadap kepala sekolah, wali kelas, dan siswa kelas IV, diketahui bahwa sebagian siswa memang gemar membaca, namun sebagian lainnya hanya tertarik pada buku bergambar atau bahkan sekadar melihat gambar tanpa membaca isi ceritanya. Guru telah berupaya mengajak siswa membaca ke perpustakaan, tetapi upaya tersebut belum memberikan hasil optimal karena keterbatasan variasi media pembelajaran. Buku yang tersedia di sekolah juga masih terbatas pada buku cerita fiksi konvensional yang kurang menarik perhatian siswa.

Cerita rakyat merupakan salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang sarat akan nilai budaya dan moral, seperti kejujuran,

gotong royong, dan penghargaan terhadap alam. Cerita rakyat mampu menarik minat belajar, memperkuat identitas budaya, serta mengembangkan wawasan siswa tentang kearifan lokal. Sayangnya, penyajian cerita rakyat dalam bentuk teks panjang tanpa ilustrasi sering kali dianggap membosankan oleh siswa kelas IV yang berada pada rentang usia 9-10 tahun, masa ketika anak masih berada dalam peralihan dari cara berpikir konkret menuju abstrak sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan kognitif Piaget.

Salah satu alternatif media yang dapat menjembatani kebutuhan tersebut adalah media komik. Komik menyajikan gabungan gambar dan teks dalam panel-panel berurutan yang menghidupkan narasi cerita, sehingga lebih mudah dipahami dan lebih menarik bagi siswa usia sekolah dasar. Media komik dapat digunakan secara dua arah, yaitu sebagai alat bantu mengajar bagi guru maupun sebagai media belajar mandiri bagi siswa. Kelebihan media komik antara lain memudahkan siswa memahami materi, menyajikan alur cerita yang ringkas namun tetap mengandung nilai pendidikan karakter, serta dapat

dipelajari siswa secara mandiri baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan media komik dalam meningkatkan minat membaca cerita rakyat siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hidayah Kota Jambi, dan apakah penerapan media komik tersebut dapat meningkatkan minat membaca cerita rakyat siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan media komik serta mengukur peningkatan minat dan kemampuan membaca cerita rakyat siswa kelas IV setelah penerapan media tersebut.

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi guru berupa alternatif media pembelajaran yang inovatif dan kreatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia; bagi siswa berupa tumbuhnya minat dan motivasi membaca cerita rakyat melalui media yang menyenangkan; serta bagi sekolah sebagai masukan dalam pengembangan program literasi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Minat baca menurut Mustafa dapat diukur melalui empat parameter, yaitu frekuensi membaca,

durasi membaca, pengeluaran dana untuk bahan bacaan, serta jumlah buku atau bahan bacaan yang dimiliki. Sementara itu, Hariss dan Rebecca menekankan aspek kesadaran manfaat membaca, rasa senang, perhatian dan ketertarikan, serta frekuensi membaca sebagai empat aspek utama minat baca. Kedua pandangan tersebut menegaskan bahwa minat baca bukan semata-mata kemampuan teknis membaca, melainkan juga sikap dan kebiasaan yang perlu ditumbuhkan secara berkelanjutan melalui pembiasaan dan penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan serta minat siswa.

Faktor penyebab rendahnya minat baca dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kemampuan membaca siswa, kurangnya dorongan dari dalam diri, serta jaranganya siswa mencari bahan bacaan secara mandiri. Faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah yang kurang mengedepankan budaya literasi, minimnya sarana seperti majalah dinding dan sudut baca, serta kurangnya dukungan orang tua dalam menumbuhkan kebiasaan membaca

di rumah. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan awal di lokasi penelitian, sehingga diperlukan intervensi berupa media pembelajaran yang mampu mengakomodasi faktor internal maupun eksternal secara bersamaan.

Cerita rakyat sebagai bagian dari folklor lisan memiliki beragam fungsi, di antaranya melestarikan warisan budaya, menghibur, mendidik, menyalurkan dan mempertahankan identitas budaya, memberi inspirasi dan motivasi, serta mengenalkan sejarah dan asal-usul suatu tempat atau masyarakat. Cerita rakyat jenis legenda misalnya, dapat dikelompokkan menjadi legenda tokoh, legenda tempat atau asal-usul, dan legenda peristiwa, yang masing-masing sarat dengan nilai moral dan kearifan lokal yang relevan untuk ditanamkan sejak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, pemilihan cerita rakyat sebagai materi pembelajaran membaca sekaligus menjadi sarana penguatan pendidikan karakter siswa.

Media komik memiliki karakteristik khas yang membedakannya dengan media visual lain, yaitu adanya karakter dengan sifat dan watak tertentu, ekspresi wajah yang menggambarkan

emosi tokoh, balon kata sebagai representasi dialog, garis gerak yang menghidupkan imajinasi pembaca, latar yang menunjukkan konteks cerita, serta panel yang mengelompokkan urutan gambar dan cerita dalam satu bingkai. Unsur-unsur tersebut menjadikan komik memiliki daya tarik visual yang kuat sekaligus mempermudah siswa memahami alur cerita secara runtut. Namun demikian, media komik juga memiliki keterbatasan, seperti kecenderungan siswa hanya memperhatikan gambar tanpa membaca teks secara utuh, serta cakupan materi yang biasanya terbatas pada satu topik bahasan, sehingga tetap diperlukan variasi kegiatan pendukung seperti diskusi dan tanya jawab untuk memastikan pemahaman siswa terhadap isi cerita secara menyeluruh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahapan pada setiap siklus, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan

(observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian dilaksanakan di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hidayah Kota Jambi dengan subjek penelitian berjumlah 31 siswa, terdiri atas siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap pra siklus untuk mengidentifikasi kondisi awal minat dan kemampuan membaca siswa melalui observasi dan tes membaca. Selanjutnya dilaksanakan Siklus I dan Siklus II, yang masing-masing terdiri atas dua kali pertemuan. Pada setiap siklus, guru dan peneliti berkolaborasi menyusun modul ajar, menyiapkan media komik cerita rakyat, serta menyusun instrumen observasi minat baca. Pelaksanaan pembelajaran mengikuti skenario yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (pengenalan komik, kegiatan membaca berkelompok, diskusi isi cerita, serta presentasi hasil diskusi), dan kegiatan penutup.

Sumber data penelitian meliputi kepala sekolah, wali kelas, dan arsip sekolah. Instrumen pengumpulan data yang digunakan terdiri atas pedoman wawancara terstruktur untuk kepala sekolah, guru, dan siswa; tes uraian untuk mengukur kemampuan membaca; serta lembar observasi

aktivitas guru dan siswa. Minat membaca diukur melalui enam indikator, yaitu frekuensi membaca, jenis dan sikap terhadap bacaan, pengetahuan tentang manfaat membaca, keterlibatan dalam kegiatan perpustakaan, keterbukaan terhadap bacaan baru, serta konsistensi dan manajemen waktu membaca.

Keabsahan data diperiksa menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan teknik pengumpulan data yang sama. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta analisis kuantitatif untuk menghitung mean (rata-rata) dan persentase ketuntasan belajar siswa menggunakan rumus berikut: $\bar{x} = \Sigma x / n$, dengan $\bar{x}$ adalah nilai rata-rata, Σx adalah jumlah nilai seluruh siswa, dan n adalah jumlah siswa; serta $p = f/n \times 100\%$, dengan p adalah angka persentase, f adalah frekuensi yang dicari, dan n adalah jumlah individu.

Hasil tes kemampuan membaca dikategorikan ke dalam empat tingkatan, yaitu 85-100% (baik

sekali), 70-85% (baik), 55-70% (cukup), dan 0-55% (tidak baik sekali). Kriteria keberhasilan tindakan mengacu pada pencapaian 85% siswa yang mengalami peningkatan minat dan kemampuan membaca, sehingga penelitian dihentikan apabila indikator tersebut telah tercapai.

Media komik yang digunakan dalam penelitian ini dirancang khusus dengan memuat cerita rakyat Nusantara yang telah disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat perkembangan siswa kelas IV, dilengkapi ilustrasi berwarna, balon dialog, serta bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Komik disajikan melalui kombinasi cetak dan tayangan digital pada Web Buku Digital Gerakan Literasi Nasional, sehingga siswa dapat mengaksesnya baik secara berkelompok di kelas maupun secara mandiri. Pemilihan judul cerita rakyat pada setiap siklus disesuaikan dengan hasil refleksi siklus sebelumnya agar tetap relevan dengan minat dan kebutuhan siswa.

Sebelum digunakan, instrumen tes dan lembar observasi terlebih dahulu didiskusikan bersama guru kelas untuk memastikan kesesuaian bahasa dan tingkat kesulitan dengan kemampuan siswa kelas IV. Uji

keterbacaan instrumen dilakukan secara terbatas kepada beberapa siswa di luar subjek penelitian sebelum instrumen digunakan secara penuh pada tahap pra siklus, Siklus I, dan Siklus II, guna meminimalkan bias pengukuran akibat kesalahan interpretasi soal oleh siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi Awal (Pra Siklus)

Hasil observasi awal terhadap 31 siswa kelas IV menunjukkan bahwa minat dan kemampuan membaca cerita rakyat siswa masih tergolong rendah. Siswa cenderung membaca hanya ketika diberi tugas oleh guru, mudah bosan, kurang fokus terhadap bacaan, dan lebih tertarik pada bacaan yang banyak mengandung ilustrasi. Nilai rata-rata kemampuan membaca siswa pada tahap ini hanya mencapai 41,12% dengan kategori “tidak baik sekali”, dan hanya 4 siswa (12,9%) yang mencapai kategori tuntas.

2. Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Tindakan pada Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Siswa diperkenalkan dengan media komik cerita rakyat, kemudian membaca secara mandiri maupun berkelompok, dilanjutkan

dengan diskusi mengenai tokoh, alur, dan pesan moral cerita, serta presentasi hasil diskusi di depan kelas. Hasil tes kemampuan membaca pada akhir Siklus I menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan nilai rata-rata mencapai 86% (kategori baik) dan persentase ketuntasan sebesar 96,8% atau 30 dari 31 siswa. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media komik mulai memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan antusiasme siswa dalam membaca.

Meskipun demikian, hasil refleksi Siklus I menemukan beberapa kekurangan, di antaranya siswa belum terbiasa belajar dalam kelompok besar sehingga sebagian siswa terlihat bingung dan kurang fokus, serta kegiatan menyimpulkan bacaan yang masih monoton sehingga berpotensi menurunkan konsentrasi siswa. Temuan ini menjadi dasar perbaikan pada pelaksanaan Siklus II, di antaranya dengan memperkecil jumlah anggota kelompok dan memperkaya variasi kegiatan pembelajaran.

3. Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

Pada Siklus II, pembelajaran dirancang agar siswa lebih aktif

terlibat melalui kegiatan membaca bersama, diskusi kelompok kecil, serta sesi tanya jawab untuk menguji pemahaman siswa terhadap isi cerita. Hasil tes kemampuan membaca pada Siklus II menunjukkan nilai rata-rata sebesar 87% (kategori baik), dengan persentase ketuntasan tetap sebesar 96,8%. Meskipun peningkatan nilai rata-rata dari Siklus I ke Siklus II relatif kecil (1%), kualitas proses pembelajaran mengalami perbaikan yang nyata, ditandai dengan meningkatnya keterlibatan siswa dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, serta pemahaman siswa terhadap isi bacaan.

Ringkasan perbandingan hasil kemampuan membaca siswa pada pra siklus, Siklus I, dan Siklus II disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1 Perbandingan Kemampuan
Membaca Siswa
Pra Siklus, Siklus I, Siklus II**

Kriteria	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah	3	6	6
Nilai tertinggi	11	12	12
Nilai rata-rata	41,12%	86%	87%
Siswa tuntas	4	30	30
Siswa tidak tuntas	27	1	1

Kriteria	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Presentase tuntas	12,9%	96,8%	96,8%
Presentase tidak tuntas	87,1%	3,2%	3,2%

Data pada Tabel 1 menunjukkan tren peningkatan yang konsisten pada setiap siklus, baik dari sisi nilai rata-rata maupun persentase ketuntasan siswa. Peningkatan yang paling signifikan terjadi dari pra siklus ke Siklus I, yaitu sebesar 44,88 poin persentase pada nilai rata-rata dan 83,9 poin persentase pada ketuntasan siswa, sedangkan peningkatan dari Siklus I ke Siklus II relatif stabil karena kemampuan membaca siswa sudah berada pada kategori baik.

Peningkatan juga terlihat pada tiap indikator kemampuan membaca, yaitu ketepatan, lafal, dan kelancaran. Ketiga indikator tersebut menunjukkan tren kenaikan skor yang konsisten dari pra siklus hingga Siklus II sebagaimana disajikan pada Tabel 2 berikut.

**Table 2 Skor Indikator Kemampuan
Membaca Siswa**

Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Ketepatan	56	90	115
Lafal	52	84	110
Kelancaran	50	76	101

Berdasarkan Tabel 2, indikator ketepatan meningkat dari skor 56 pada pra siklus menjadi 90 pada Siklus I dan 115 pada Siklus II. Indikator lafal meningkat dari 52 menjadi 84, kemudian 110, sedangkan indikator kelancaran meningkat dari 50 menjadi 76, kemudian 101. Peningkatan pada ketiga indikator ini sejalan dengan penjelasan bahwa media komik, dengan tampilan visual berupa panel gambar berurutan, balon kata, dan alur cerita yang ringkas, membantu siswa memahami struktur narasi serta melafalkan kata dengan lebih tepat karena konteks cerita tervisualisasikan secara jelas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leon (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media gambar komik berpengaruh terhadap peningkatan minat baca siswa kelas IV, dibuktikan melalui uji-t yang menghasilkan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel. Hasil ini juga memperkuat temuan Ulwiyah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa media komik berpengaruh terhadap minat baca siswa sekolah dasar, serta penelitian Palondongan dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa cerita

rakyat dalam bentuk komik dengan tokoh anak sebagai karakter cerita lebih efektif meningkatkan minat baca dibandingkan penyajian teks cerita biasa.

Keberhasilan penerapan media komik dalam penelitian ini juga didukung oleh karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas IV yang berada pada masa peralihan dari cara berpikir konkret menuju abstrak. Media komik, yang menggabungkan unsur visual dan verbal, memberikan jembatan yang sesuai dengan tahap perkembangan tersebut, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep cerita yang bersifat naratif dan mengandung nilai moral. Selain itu, aktivitas diskusi kelompok setelah membaca komik memberi ruang bagi siswa untuk mengonstruksi pemahaman secara sosial, sejalan dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan, masih terdapat kendala yang perlu menjadi perhatian, yaitu belum meratanya kebiasaan membaca siswa di luar jam pelajaran serta rendahnya pemanfaatan perpustakaan sekolah. Hasil

wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai bacaan bergambar seperti komik dibandingkan bacaan berbasis teks murni, sehingga diperlukan penyediaan koleksi bacaan bergambar yang lebih beragam di perpustakaan sekolah untuk mempertahankan minat baca yang telah terbentuk selama penelitian. Guru juga perlu terus memberikan motivasi dan menyediakan waktu khusus untuk kegiatan membaca guna membangun konsistensi kebiasaan membaca siswa secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan minat siswa merupakan faktor penting dalam upaya peningkatan minat membaca. Media komik terbukti efektif menjembatani kesenjangan antara materi cerita rakyat yang kaya nilai budaya dengan preferensi visual siswa sekolah dasar, sehingga dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Madrasah Ibtidaiyah maupun Sekolah Dasar.

Selain berdampak pada aspek kognitif berupa kemampuan

membaca, penerapan media komik dalam penelitian ini juga memberikan dampak pada aspek afektif siswa. Observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya cenderung pasif dan enggan membaca mulai menunjukkan sikap antusias, berani bertanya, serta aktif berdiskusi dengan teman sekelompok. Perubahan sikap ini penting untuk diperhatikan karena minat baca yang tumbuh dari pengalaman belajar yang menyenangkan cenderung lebih bertahan lama dibandingkan minat yang dipaksakan melalui instruksi semata. Guru kelas turut menyampaikan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif dibandingkan sebelum penerapan media komik, yang pada gilirannya turut mendukung terciptanya iklim belajar yang kondusif untuk mata pelajaran lain.

Perbandingan antara hasil pada Siklus I dan Siklus II juga memberikan pelajaran penting mengenai desain pembelajaran berbasis PTK, yaitu bahwa perbaikan pada siklus berikutnya tidak selalu tercermin dalam lonjakan angka rata-rata yang besar, tetapi dapat tercermin pada perbaikan kualitas

proses, pemerataan capaian antarsiswa, dan penguatan aspek non-kognitif seperti rasa percaya diri. Pada penelitian ini, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan bertahan pada angka 30 dari 31 siswa baik di Siklus I maupun Siklus II, namun kualitas keterlibatan siswa dalam diskusi dan presentasi mengalami peningkatan yang jelas, sehingga tindakan pada Siklus II tetap dinyatakan berhasil dan penelitian dihentikan sesuai kriteria yang telah ditetapkan.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya sekolah dan guru menyediakan variasi media pembelajaran berbasis visual, khususnya komik bertema kearifan lokal, sebagai bagian dari strategi penguatan literasi di jenjang pendidikan dasar. Pengembangan komik cerita rakyat daerah setempat juga berpotensi memperkuat kecintaan siswa terhadap budaya lokal sekaligus mendukung tujuan pendidikan karakter yang menjadi bagian dari kurikulum pendidikan dasar di Indonesia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan

bahwa penerapan media komik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi cerita rakyat mampu meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hidayah Kota Jambi. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata kemampuan membaca dari 41,12% (kategori tidak baik sekali) pada pra siklus menjadi 86% (kategori baik) pada Siklus I, dan 87% (kategori baik) pada Siklus II, disertai peningkatan persentase ketuntasan siswa dari 12,9% menjadi 96,8%.

Peningkatan juga terlihat pada seluruh indikator kemampuan membaca, yaitu ketepatan, lafal, dan kelancaran, yang secara konsisten mengalami kenaikan skor pada setiap siklus. Selain kemampuan membaca, media komik juga terbukti meningkatkan keaktifan, keberanian, dan antusiasme siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, media komik dapat direkomendasikan sebagai alternatif media pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan minat membaca cerita rakyat pada siswa sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah, disertai dengan dukungan penyediaan

bahan bacaan bergambar yang lebih variatif di perpustakaan sekolah serta pembiasaan membaca yang berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ama, R. G. T., & Widiana, R. (2021). Konsep diri membaca dan minat baca pada siswa sekolah dasar. *Cognicia*, 9(1), 6-10.
- Angga, W. S. D. (2020). Kritik sosial pada cerita rakyat Aceh Si Raja Parkit melalui pendekatan sosiologi sastra. *Prosiding Samasta*, 1-6.
- Aprilia, H. M., Aka, K. A., & Permana, E. P. (2021). Media komik berbasis kearifan lokal Kelud untuk materi IPS siswa sekolah dasar. *Prosiding SEMDIKJAR*, 304-309.
- Dede Mardiah. (2023). Minat baca di Indonesia: Systematic literature review. *Jurnal Pena Ilmiah*, 5(1), 33-44.
- Leon, V. P. I. (2024). Pengaruh penggunaan media gambar komik dalam meningkatkan minat baca siswa kelas IV di MI Negeri 3 Pemalang (Skripsi). Universitas Islam Negeri Prof.
- K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Murtiningsih, L. (2018). Pengaruh minat baca terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD se-Gugus Kusuma. *Jurnal Pendidikan*.
- Nur Mazidah Nafala. (2022). Implementasi media komik dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3(1), 114-130.
- Nurhayati, H., & Handayani, L. (2020). Pengembangan media komik digital untuk membaca pemahaman siswa kelas V SD. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 524-532.
- Palondongan, F. B., Ridwan, N., & Nurhalizah, N. (2018). Peningkatan minat baca murid sekolah dasar melalui cerita rakyat Toraja dalam bentuk komik dengan memanfaatkan anak sebagai tokoh cerita. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2).
- Pamailiani, Z. (2020). Upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar Gugus IV di Kecamatan Koto XI Tarusan.

Conference Series, 3(4), 1316-1322.

- Ruslan, & Wahyudin, S. H. (2019). Pentingnya meningkatkan minat baca siswa. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 767-774.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Supriyati, & Muhyidin, A. (2025). Literatur review penggunaan cerita rakyat pada keterampilan berbahasa di sekolah dasar. *Bisnis.com*, 8(1), 1.
- Ulwiyah, N., Sya'diah, K., Puspitasari, P. W., Ardianti, S. D., & Ismaya, E. A. (2024). Pengaruh penggunaan media komik terhadap minat baca siswa di SD 1 Menawan. *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumihan dan Angkasa*, 2(4), 173-178.